‹ Kembali ke indeks pencarian

Cerita Pendek dan Realitas Indonesia

KOMPAS edisi Minggu 26 November 1995
Halaman: 17
Penulis: AJIDARMA, SENO GUMIRA

PESAN PDF

Cerita Pendek dan Realitas Indonesia

Oleh **AJIDARMA, SENO GUMIRA**

CERITA PENDEK DAN REALITAS INDONESIA

Oleh Seno Gumira Ajidarma

CERITA pendek Indonesia dimuat di media massa umum: edisi hari Minggu setiap koran, majalah hiburan, majalah wanita, bahkan majalah in-house perusahaan asuransi. Sementara itu, majalah sastra, karena keberadaannya yang memprihatinkan, seolah-olah malah bukan menjadi bagian dari media massa, melainkan tumpukan kertas. Apa boleh buat, tradisi cerita pendek Indonesia di media massa memang merupakan kelanjutan dari apa yang disebut Indische Belletrie dari zaman Hindia Belanda: di mana masyarakat kelas menengah yang bisa membaca membutuhkan roman-roman picisan untuk hiburan pelipur lara.

Dengan kata lain, cerpen diterima sebagai pelipur lara -- kalau ada cerpen yang tidak melipur lara, tapi malah membangkit-bangkitkan lara itu karena berkisah tentang kemiskinan, ketidakadilan, dan penindasan, ia disebut "sastra", dan kelas menengah baru yang menjadikan logo media massa bersangkutan sekadar sebagai bagian dari simbol status sosialnya merasa alergi pada cerpen macam itu. Kenapa? Karena cerpen macam itu menghadirkan kenyataan. Dan apa yang disebut kenyataan Indonesia, memang cukup memojokkan kelas menengah: mereka mapan di atas penderitaan.

Maka, dari pembukaan ini, rasanya bolehlah kita secara goblok- goblokan menggolongkan cerpen Indonesia ke dalam dua pembidangan besar: cerpen yang fiktif dan cerpen yang faktual.

***

CERPEN fiktif ditulis berdasarkan impian masyarakat urban. Isinya bagaikan opera sabun. Biasanya terdapat kisah cinta yang hiruk pikuk dan seru, tapi tidak masuk akal, seperti isi telenovela, opera sabun Meksiko yang kini sedang menjajah selera penonton TV Indonesia. Cerpen macam ini terutama bisa dibaca dalam majalah dan tabloid wanita, majalah hiburan, dan merupakan bentuk tipikal dari apa yang biasanya disebut "cerpen" di media massa.

Tentu saja ada juga pertaruhan kualitas di sini. Dalam sebuah eseinya tentang cerpen, Sapardi Djoko Damono pernah menyatakan, bahwa ia masih bisa membayangkan cerpen Umar Kayam atau Nh. Dini termuat dalam majalah seperti Femina, tapi tidak dengan Danarto. Memang, mereka yang memandang kehadiran cerpen hanya sebagai pelipur lara, khususnya drama percintaan yang membara, pasti belum-belum berkerut kening membaca judul cerpen Danarto seperti Simponi Melompat Jendela.

Rasanya boleh juga menggolongkan cerpen fiktif ini tanpa menghubungkannya dengan sastra, melainkan memasukkannya dalam peradaban-sabun yang betul-betul semakin menggejala di Indonesia. Bukan hanya dalam telenovela, melainkan dalam wacana bernama berita, yang mestinya diterima sebagai fakta. Artinya, banyak opera sabun dalam realitas sosial dan politik hadir sebagai fakta, suatu kenyataan yang justru semakin mengasingkan orang banyak bukan hanya dari fakta itu sendiri, melainkan juga terutama dari kebenaran. Akibatnya, fiksi yang dianggap "betul-betul fiksi" ya memang harus yang fiktif, yang isinya impian akan gaya hidup materialistik (bukan -- boro-boro -- surealistik). Ketika mereka membaca cerpen yang faktual, terlemparlah mereka ke dalam keterasingan. Setelah biasa dibuai impian yang tidak mampu dicapai, rasanya tak akrab lagi justru ketika dihadapkan pada kenyataan -- sesuatu yang justru ingin dilupakan.

***

DI tengah masyarakat urban yang sibuk dengan mimpi-mimpi artifisial itu, di manakah tempatnya cerpen yang faktual?

Cerpen-cerpen ini sebetulnya memang sekadar mengungkapkan kembali kenyataan, tapi dengan cara yang bukannya tidak kreatif. Danarto yang dalam kumpulan cerpen pertama dan keduanya, Godlob dan Adam Ma'rifat bagaikan melayang-layang di langit, seolah menggulung lengan bajunya menukik ke realitas sosial dalam kumpulan Berhala dan Gergasi, meski tetap mempertahankan "gaya langit"-nya yang ajaib itu. Untuk yang pengungkapannya lebih lugas, bisa diambil contoh Gerson Poyk, yang sangat terkenal dengan adegan gelandangan menggaruk-garuk korengnya dalam cerpen Si Keong. Tapi, meskipun bernama keren "realistis" masih sangat diragukan cerpen yang faktual itu disukai, dalam pengertian diterima secara suka rela sebagai bagian dari paket hiburan hari Minggu.

Sekadar cara mengukur: cerpen-cerpen dimuat dalam berbagai koran yang beroplah ratusan ribu eksemplar -- namun buku kumpulan cerpen sangat sulit mencapai angka 5.000 dalam waktu singkat. Buku- buku fiksi yang laku di pasaran adalah novel kisah cinta pelipur lara, atau terjemahan Jackie Collins, John Grisham, dan Michael Crichton. Betapa pun, buku-buku ini tidak mengandalkan aspek bahasa, melainkan cerita, yang betul-betul "tamat" dalam pengertian sebenarnya seusai dibaca -- alias jauh dari "sastra", yang pertaruhannya adalah keabadian.

Tapi siapa yang peduli dengan keabadian? Masyarakat urban yang baru tumbuh ini dibentuk oleh segala sesuatu yang serba instant, ready-to-wear, dan peduli betul dengan apa-apa yang serba "discount". Usaha berpayah-payah untuk mereguk drama kehidupan manusia, jeritan dari gubuk derita, nuansa sosial yang rumit, dan indahnya daun tertiup angin bukanlah sesuatu yang dianggap relevan sebagai hiburan, yang paling "spiritual" sekalipun. Dalam suatu dunia di mana lahir alat semacam remote control untuk menghemat sekadar dua atau tiga langkah, usaha berpayah-payah hanya untuk menemukan kembali kenyataan yang tidak menyenangkan cenderung menjadi tabu -- bagi yang sedang senang, apalagi bagi yang menderita.

Begitulah cerpen yang faktual terasing di buminya sendiri. Dia diberi penghargaan, tapi tidak dibaca. Dia diakui, tapi dilarang. Cerpen yang faktual, yang dituliskan berdasarkan kenyataan, dan diungkapkan kembali sebagai kenyataan, hanya hidup dalam kalangan eksklusif para budayawan, aktivis kemasyarakatan, dan pengkaji sastra. Berdasarkan data selayang pandang, sosialisasi cerpen sebetulnya paling unggul dibanding genre sastra lain seperti puisi atau roman dan juga esei -- namun cerpen seperti apa? Rupa-rupanya banyak hal yang masih harus dijelaskan dari kecenderungan itu.

***

CERPEN yang fiktif maupun yang faktual diterima sebagai fiksi - - dan di manakah tempatnya fiksi dalam peradaban Indonesia? Pada umumnya istilah fiksi bagaikan balon kempes jika disandingkan dengan kata fakta. Skripsi S1 paling rombengan dari universitas paling papan-nama sekalipun selalu lebih prestisius dibanding karya sastra pemenang Nobel. Persepsi tentang hadiah Nobel untuk kesusastraan rasa-rasanya juga cuma hadiah untuk "pandai mengarang" saja. Tepatnya, sosialisasi fiksi ini sangat buruk, dan dalam dunia pendidikan pun urusan fiksi ini diserahkan pada bakat, bukan inovasi, alias kepada nasib. Yang dianggap inovatif barangkali cuma fisika, yang juga sama buruk sosialisasinya, karena obsesi masyarakat urban Indonesia adalah impian artifisial yang digiring iklan-iklan, sesuatu yang sebetulnya sungguh-sungguh fiktif.

Rendahnya prestise fiksi ini barangkali juga mempunyai latar belakang historis, antara lain bahwa mitos-mitos lokal yang diterima sebagai kebenaran pada masa lalu, ternyata tak berdaya menahan laju rasionalitas yang melibas masuk bersama kekuasaan kolonial. Celakanya adalah, pada masa kini, setelah 50 tahun merdeka, ketika harga untuk menguasai juga rasionalitas ini dirasa terlalu mahal, maka muncul kembali apa yang -- merujuk kepada pembabakan Van Peursen -- mungkin bisa disebut sebagai tahap neo-mitis. Itulah tahap yang gejalanya ditunjukkan fakta-fakta yang difiksikan, untuk merebut kepercayaan. Orang sibuk menciptakan dan mempercayai mitos- mitos baru. Sejumlah paranormal yang popularitasnya tidak kalah dari bintang film hanyalah salah satu indikasi.

Dengan suatu pertumbuhan yang ruwet seperti itu, tidak aneh jika fiksi sebagai bagian dari ungkapan komunikasi kemanusiaan tidak pernah mendapat penghargaan yang adil. Para penulis cerpen di Indonesia misalnya, cuma dihargai sebagai pengamen-tulisan saja. Seorang penyair populer seperti Rendra, bila naik panggung, tidak dibicarakan puisinya, melainkan honornya. Kadangkala honor yang sekali-kalinya agak lumayan itu pun digugat pula. Fiksi, dengan begitu, tidak pernah menjadi dirinya sendiri. Fiksi di Indonesia tidak mempunyai kedaulatan atas kebenaran -- meskipun ia tentu saja tidak akan pernah kehilangan kebenarannya. ***

*) Seno Gumira Ajidarma, cerpenis. Tulisan ini merupakan pokok-pokok pikiran untuk diskusi The Current Situation of Fiction and Short Story in the National Context, ASEAN Writers Workshop, Bangkok & Chiang Mai, Thailand, 27 November-6 Desember 1995.

ARTIKEL PILIHAN

Pelajaran dari SARS dan Penyakit Misterius Lain

Taman Monas: Menikmati Jakarta dari Langit

Deklarasi "PAN Legal" Sekretaris Jenderal PAN: Tidak Ada Kubu-kubuan